GENDHIS KEMBANG WANGI

(*Menolak Perselingkuhan, Pelecehan Cinta, Dengan Cara Memikat dan Anti Rapuh*)

Buku ini saya dedikasikan untuk ratusan, ribuan, bahkan jutaan, wanita yang banyak mengalami pelecehan, perselingkuhan, direndahkan martabatnya, karena alasan cinta. Terkadang kita tak mampu untuk berkata "tidak" secara frontal. Amarah dan emosi yang tak berkesudahan hanya membuat mental menjadi tergelincir. Menggunakan strategi yang lembut, tanpa emosi meledak, melawan atribut perselingkuhan dan pelecahan, setidaknya akan membuat kita para perempuan menjadi kuat. Wanita adalah seluruh lautan dalam setetes air, bukan setetes air di lautan. Wanita tercipta menjadi mahkluk cantik apapun bentukya, dari manapun asalnya. Garisnya menghipnotis kaum Adam bertekuk dibawah lututnya.

Bagaimana isi pikiran anda ketika para pelaku selingkuh seperti suami, kekasih, atau pasangan kita tertunduk menderita karena perbuatannya, bahkan kemudian berhenti dan menyerah?

DUA

JAKARTA - BALI

Aku membawa semua hatiku saat kembali ke Indonesia. Tak ingin kalbuku berserakan di Bordeaux tanpa ada yang merawat. Tak tahu dimana meletakkan cinta yang pernah Bonobo ucapkan padaku. Seharusnya saat itu aku melepaskan semua, memulai hidup baru tanpa menyentuh Bonobo lagi, entah kenapa aku tak melakukannya. Eropa yang membiusku. Bordeaux membawa kisah apik dalam perjalananku sepanjang tiga bulan. Tekanan itu kadang brutal tapi aku masih menjadikan motivasi. Menyatukan semua emosi, rasa, fakta, dan pikiran itu tak mudah. Aku menarik nafas tenang,

"Tak ada gunanya buatku mengasihani diri." Aku membatin memberi semangat pada diri.

Kalau aku ingin peluang itu, ambil dan berani dengan resikonya. Keputusanku bukan pada emosi tapi pada fakta, masih ada banyak hal positif bisa aku kerjakan. "Ada target pertarungan yang akan dimulai…" aku membatin. Aku tak tahu apa yang akan terjadi, namun juga tak ingin melewatkannya.

Setelah tiba di Jakarta, semua kabar dengan kata-kata indah yang dikirim Bonobo cukup berlangsung sekitar dua hari. Buatku pesan indah bukan menjadi kebutuhan pokok lagi. Focus pada perpanjangan visa di kedutaan Perancis yang diwakilkan TLS Contact lebih penting bagiku. Aku biarkan Bonobo berjalan dengan kebebasannya, walaupun kebanyakan orang tidak benar-benar menginginkan kebebasan, karena kebebasan melibatkan tanggung jawab, dan kebanyakan orang takut akan tanggung jawab. Wawancara dan biometric di TLS Contac berjalan lancar dan aman, tinggal menunggu visa yang belum tahu waktu selesainya. Saat itu, aku mengalami titik ragu. Dilema itu selalu ada, ditambah ada tenggang waktu cukup lama untuk visa selesai. Aku harus menyiapkan segala kerentanan karena hal tak nyaman pasti akan terjadi..

"Mentalku tak boleh rapuh." Aku membatin malam itu.

Firasat sudah ada di tulangku. Dalam satu minggu, aroma perselingkuhan yang tak sengaja di ucapkannya padaku lewat tilpun menyeruak seperti luapan air. Aku sudah belajar menjadi terbiasa dengan rahasia tentang tubuh muda yang Bonobo ceritakan. Tak lagi menjadi kejutan buatku. Bonobo memang enggan bekerja keras untuk mempertahankan hubungan sehat. Sangat banyak alasan untuk membenarkan perselingkuhannya.

“Gardenia mengirim foto dan video telanjang, Gendhis! Ooohh.. cantik sekali..” katanya begitu bangga dan ringan. “Aku sudah transfer uang padanya.” Tambahnya sambil tertawa. “Aku butuh gadis muda, Gendhis! Karena aku menyukai seni.” Rengekan yang sesunguhnya tak pantas. “Aku janji tidak berbohong denganmu, asalkan kamu ijinkan aku bercinta dengan gadis lain di depanmu.” Bonobo memberi sayatan dalam pada kalbuku.

Bonobo telah membuat jalur balap, dan aku sedah berada di dalamnya. Ia akan selalu meremehkanku, tapi aku tak ingin jatuh. Aku akan terus bangkit hingga membuatnya ketakutan, menjadi horor terbesarnya. Membela dan melindungi diriku dengan langkah yang tak pernah ia pikirkan. Semua perbuatannya selalu tercatat di otakku, dan tak pernah hilang. Aku bisa mengatur belas kasih dan cinta pada Bonobo dengan caraku.

“Bonobo, aku mencintaimu, aku ingin membuatmu bahagia.” Aku membual lembut dengan expresi cinta. “Kalau ada tubuh muda membuatmu bahagia, aku akan lakukan untukmu.” Aku menjawab dengan daya Tarik mempesona. Ia pikun tak semua wanita lemah dan mudah dibodohi.

“Aku memohon, tolong lakukan untukku, dan aku akan semakin mencintaimu.” Matanya berbinar tanpa belas kasih.

“Saya akan mencarikan wanita seperti yang kamu mau, mengabulkan keinginanmu, tapi hanya saya yang bisa terhubung dengan gadis-gadis itu.” jawabku tersenyum. Emosiku menyimpan intrik.

“Aku akan membuat dunianya jungkir balik.” Batinku mencengkeram kuat. “Sebarapa cepat kamu akan lengser dari kepongahanmu.” Aku kembali membatin dan memikirkan. Hal yang bisa membuatnya malu dan menderita.

“Aku akan membayarnya berapapun.” Begitu janjinya. Aku menarik nafas panjang lalu, melepaskan semua dengan lembut. Bonobo bahkan tak bertanya kebutuhanku, tapi lebih menyanggupi semua pembayaran untuk tubuh-tubuh seni yang dibutuhkan untuk kepuasan birahinya itu.

“Aku akan mencari banyak tubuh seni terbaik untukmu.” Jawabku mengabaikan segala emosi. Aku harus menjadi jeli sekaligus misterius untuknya, membiarkan Bonobo kesulitan memahami pikiranku di titik tertentu.

Bonobo pantang menyerah, ia penuh semangat untuk mencapai segala yang sudah direncanakan. Hal itu berefek kerap memaksa orang lain menuruti keinginannya. Hatiku memang tak suka dan getir dengan permainan ini. Tapi, membuat Bonobo menguras tenaga, pikiran, dan materi, dengan dramanya sendiri akan lebih cantik untuk di tonton. Aku sudah mengukur dan memastikan kemampuanku selanjutnya. Ada keputusan tak mudah, ini bukan yang aku mau, namun berhenti bukan pilihanku.

Aku pergi naik Trans Jakarta, menuju kota tua, sekedar ingin duduk dan makan es cream, menikmati waktuku sendiri. Hujan mengiringi langkahku keluar dari busway. Menggunakan payung menuju cafe yang sudah ada dari jaman dahulu, aku tersenyum memandangi air yang sesekali mengenai bajuku. Hujan selalu menjadi pertunjukan menarik,

cipratan airnya, suaranya, dan bagaimana roda kendaraan menari pada jalur basah. Meskipun tak jarang hujan juga membuat orang tergelincir, terluka, atau mati.

Duduk di lantai dua, dengan balkon terbuka, aku menikmati kopi dan es krim, sambil memandang bangunan tua peninggalan jaman Belanda. Beragam aktivitas orang di sekitar kota tua, menyadarkanku untuk tak merengek. Semua orang punya keterbatasan dan masalahnya, juga pernah melakukan kesalahan dan terperosok. Seperti ini ramuan kehidupan. Masing-masing berjuang dengan jalan berbeda.

Cara kerja pikiran manusia itu sungguh unik. Bonobo selalu ingin daging muda dengan bentuk indah. Artinya tak ingin berhenti untuk meremehkan dan merendahkan. Tanpa ingin saling menghargai. Tak ada empati, apalagi memahami keadaan kalbu seorang di sebelahnya. Kisah klasik panjang dengan istrinya juga harus berakhir karena tubuh elok wanita lain. Bonobo lebih suka menghakimi, memikirkan kebutuhannya sendiri. Aku tak ingin menyudutkannya dengan kasar, ia akan menelan rasa wirangnya dengan cara seni yang selalu diinginkannya. Aku biarkan waktu melambat beberapa saat. Menjadi wanita adalah keuntungan buatku. Untuk yang terhomat tuan-tuan, berhenti memainkan wanita, karena kau akan menangis.

"Bonobo pasti punya sisi rapuhnya sendiri, semua orang punya sisi lemah, hari baik dan hari buntung." Aku membatin sembari memandang jauh ke arah gedung tua. "Aku tak ingin menarik diri." Batinku menghentak sambil menyeruput kopi terakhir dari cangkirku.

Aku kembali menaiki Trans Jakarta, duduk santai menyandarkan kepalaku menuju rumah tanpa kepelikan. Tiba di rumah, aku menyalakan TV, mencari program acara "Lapor Pak", kelakuan para artisnya selalu membuatku terbahak, sekedar mengalihkan perhatian untuk menghibur mentalku sendiri, lalu tertidur pulas di sofa. Hatiku harus membaik sepanjang musim ini, walau sengit.

Setelah berdiskusi dengan Bonobo tentang berbagai pertimbangan tanpa keributan, mengabulkan keinginannya berkaitan dengan perempuan berumur 21 hingga 23 tahun, akhirnya kami berdua memutuskan untuk menunggu selesainya visa di Bali, sekaligus ada pekerjaan sambilan yang harus aku selesaikan. Permainan dimulai, aku memegang kendali atas gadis muda yang katanya bisa membuat penisnya makin bersemangat. Lelaki itu bisa mencintaimu dan menusukmu.

Sudah terbiasa bagi Bonobo, jika yang lama pergi dan yang baru datang. Aku berangkat ke bandara tanpa membebani kalbuku dengan tambahan goresan luka. Aku tak ragu, meresapi setiap rasa, dan tak ingin mundur.

@@@@@

Bali, memiliki kecantikan sesungguhnya, terutama bagi wanita yang mengunjungi dan menyentuhnya. Jenis kulit, bentuk tubuh, wajah, senyuman, menjadi elok seperti gulungan ombak yang menyentuh pasir pantai. Tak perlu merasa risih atau iri hati ketika melihat tawa ayu gadis berkulit coklat tua, hidungnya rata dengan pipi, dua gigi depan terlihat besar, serta bentuk tubuhnya seperti boneka berbie, bersandar manja di pundak turis asing yang tengah memanjakannya di restaurant eksklusif tepi pantai. Saling menghargai tanpa harus nyinyir. Gadis muda dan terhina karena tak dianggap cantik atau berkulit legam di daerah lain menjadi terbalik ketika sang gadis berada di Bali. Kekuatan doa dan pengabdian pada Tuhan benar nyata, hingga tak ada yang mustahil dihadapan Yang Kuasa. The Islands of Gods.

Model baju apapun selalu terlihat elok dikenakan oleh semua wanita saat berada di Bali. Selain itu, ombak, bertafakur, pura, pegunungan, upacara, seni, menyatu dan saling

menghormati kebebasan yang bertata krama. Kunikan yang tak ditemukan di wilayah lain di Indonesia. Keberadaan turis local dan asing beserta seluruh kebutuhannya yang menyangkut isi perut, diatas hingga dibawah perut, semua tersedia saling melengkapi. Hal yang tak lumrah di luar pulau Bali menjadi biasa saja begitu memasuki bandara Internasional Ngurah Rai, atau penyeberangan Gilimanuk. Di Bali, setiap orang menjadi seniman dengan caranya masing-masing. Music gamelan mengalun, gerak tari menawan yang dibawakan oleh wanita-wanita cantik dengan pakaian tradisional, mampu membius wisatawan dalam sekejab.

Hindu menjadi kekuatan yang meresap dalam tiap aspek jalannya hidup masyarakat. Bali, pulau seribu pura, menjadi tempat manusia terhubung dengan para Dewa. Ada kemewahan melimpah tak tergambarkan di sini. Romansa sepasang manusia terbentuk lebih anggun karena keindahan alam yang menuntunnya. Selalu ada masyarakat mempesona, hangat, dan membantu.

Cinta datang dan pergi, Kerinduan semakin dalam dan mengganggu ketika harus meninggalkan Bali. Tak pernah habis bahan pembicaraan tentang Bali. Karena itu, selalu ada janji untuk kembali.

Meditasi dan olahraga menjadi caraku untuk tetap menjaga kesehatan mental. Aku tidak tinggal di villa perahu milik Bonobo begitu tiba di Bali, karena memang sedang ada tamu yang menempati. Duduk di atas pasir tanpa alas, mengabiskan sore sebelum aku bertemu seseorang yang menjadi penghubung dengan para gadis muda belia. Senja sedang menari elok sore itu, lukisannya selalu menawan. Mengajarkan bahwa hidup tidak selalu bersinar terang, namun tetap elok. Ada yang tak ikut tenggelam, yaitu rasa.

Aku tak ingin membayangkan Bonobo menemaniku berjalan di pantai sore itu atau sekedar mendengar ceritaku. Jarang sekali kenyataan berjalan beriringan dengan apa yang terlihat. Bahkan aku tak berpikir dia merindukanku. Ada saatnya keheningan tiba dan kau menjadi tahu artinya. Semua merasa rapuh setelah tahu kenyataan sesungguhnya. Aku hanya menjadi manfaat menguntungkan buatnya, perawat, pembantu, dan kekasih. Karena itu aku ingin membalas perbuatannya untuk lebih dihormati sekaligus mempermalukannya. Entah kalian suka atau tidak, aku harus melakukannya. Aku sedang tak ingin peduli dengan pendapat orang. Pada akhirnya orang bisa memilah dan memahami situasinya. Akan selalu ada konfrontasi. Tilpunku berdering, Bonobo menelponku video cals,

Saling menanyakan kabar dan sedikit bertukar cerita basa-basi. Expresinya terlihat bahagia karena menanti bodi muda yang hendak diajaknya video cals, “Gendhis, kamu sudah dapat gadis untuk video cals telanjang denganku?” Dia bertanya saat baru saja sehari aku tiba di Bali.

“Besok jam 2 siang waktu Perancis kamu bisa melihat mereka, setiap hari satu bodi.” jawabku mematikan semua rasa tidak enak, sambil mengingat kelakuan para artis di acara “Lapor Pak”.

“Oohh… kamu sangat baik, aku mendambakan perempuan seperti kamu sejak lima belas tahun lalu..” katanya membual busuk dengan mata licik.

“Aku akan membahagiakanmu, Bonobo..” jawabku dengan nada lembut penuh kasih. Aku memilih bergerak seperti bayangan.

“Kita akan hidup berdua selamanya, Gendhis..” lidahnya seperti belut, licin.

“We will, Bonobo.” jawabku manis seperti piton. Bonobo mengakhiri obrolan dengan drama cantik karena ada hadiah untuk esok hari yang sudah ditunggunya. Menurutku, cinta romantis diciptakan sebagai sarana rayuan yang brilian.

Kadang tak mudah memahami sebuah kesetiaan saat segala integritas sudah kita berikan. Sakit tapi harus diterima karena, seperti itu kenyataan dan adanya. Dari pantai sore itu, hatiku menjadi mengeras. Aku bertemu dengan *gremo* (sebutan menejer penyedia jasa seksual). Wanita cantik, lincah, senyumnya mekar dan ramah. Lumrah, dia harus pintar mengambil hati pelanggan. Tunjung namanya, umurnya sekitar 38 tahun. Aku harus benar memperhatikan detail kecil saat bicara dengan Tunjung. Obrolan ringan kami lontarkan sambil bercanda, hingga sampai ke pokok permintaan.

“Berapa rata-rata umur mereka, mbak..?” tanyaku

“Rata-rata umur 20 sampai 27 tahun, mbak.. berasal dari beragam daerah.” jawab Tunjung dengan manis. “Soal bodi, saya jamin mereka semua punya bentuk menggoda.” Tambahnya dengan senyum lebar.

“Woww.. pelanggan yang datang ke mbak Tunjung pasti senang.” aku memuji Tunjung dengan pikiran datar.

“Oohh iya mbak, pelangganku selalu puas dan mereka pasti ketagihan untuk meminta anak-anak saya datang ke hotel atau villa.” jawabnya sangat meyakinkan. Pekerjaan brutal bagi para gadis, menurutku.

Aku diam sejenak, karena belum tahu bentuk barang yang Tunjung jual, “Boleh saya order satu dulu untuk besok? Karena saya harus melihat dan cocok dulu.” Tanyaku miris, karena aku bersikap seperti menjadi gremo lanjutan. “Kalau semua menyenangkan, saya minta disiapkan setiap hari dalam dua minggu.” Sambungku dengan jiwa dingin.

Tunjung langsung berbinar dan menyetujui. Wajar, karena dia pasti mendapat komisi tanpa jeda dari pekerjaannya selama dua minggu. Aku membuat kesepakatan harga normal dengan Tunjung, dan membuat kesepakatan berbeda dengan pelakunya sendiri. Hal ini untuk menghindari jumlah pembayaran PPV (Pajak Pemakaian Vagina) yang harus diberikan ke Tunjung.

Tak ada yang bergejolak malam itu setelah aku merebahkan diri di kasur kamar hotel, semua datar. Bonobo merendahkanku karena punya gaya berpikirnya sendiri. Selalu merasa kesepian, rentan terhadap godaan jatuh cinta, sangat membutuhkan penghiburan. Ketika merasa diabaikan atau diremehkan oleh gadis A, dia dengan cepat mencari pengakuan pada gadis lainnya. Mudah menemukan dan mengungkapkan cinta. Bonobo melakukannya berulang kali dan tak ingin berhenti selama mempunyai banyak uang. Aku tak ingin membuktikan apa-apa, hanya ingin melihatnya menelan derita karena perbuatannya. Masih ada ruang untukku tertawa, harapan, dan peluang.

@@@@@

Lima belas menit sebelum acara live show dimulai, gadis muda 21 tahun yang dikirm Tunjung tiba dikamarku. Memakai baju seksi, riasan sedikit tebal, dan indah. Aster namanya, tersenyum ramah dan sedikit malu kepadaku. Kulitnya putih, tingginya sekitar 150 cm, dengan rambut hitam dibawah bahu tergerai rapi. Aku menyambutnya dengan hangat, memberinya sebotol air mineral, lalu kami berbincang di tepi tempat tidur. Aku membuat kesepakatan baru tentang harga pada Aster yang menguntungkannya setelah dipotong PPV

(Pajak Pemakaian Vagina) oleh Tunjung. Aster bergembira mendapat tambahan tips yang menurutnya sudah besar.

Aku menarik nafas cukup berat, melihat Aster melakukan pekerjaan biadab ini, tak luput juga diriku. Tubuh mungilnya harus diperlakukan tak hormat oleh banyak lelaki yang menyewanya dengan bayaran murah. Apapun alasan Aster melakukan pekerjaan ini, ujungnya adalah uang. Masih muda dan berani mengambil resiko tak ringan, penyakit kelamin, hukuman sosial masyarakat, kekerasan fisik, verbal, penyiksaan seksual, dan lainnya. Bahkan mungkin dia tak tahu arti bahagia. Aster tetap tertawa menjalani lakonnya. Dia menyelesaikan Pendidikan hingga kelas 3 SD, tak pandai baca, tulis, juga berhitung, apalagi bahasa ingris.

Bonobo harus membayar Aster lewat aku. Besaran jumlahnya aku kalikan12 kali lipat dari tarif umum gadis ayu ini. Aster menerima tiga kali lipat. Bonobo harus membayar perbuatannya padaku lebih dari yang di berikan pada Aster dan lainnya. Aku melawan rasa ngilu dengan jalan seperti ini. Nafasku sesak, berulang pikiranku kehilangan keseimbangan. Jiwaku tergores dan terburai. Saat harus agresif aku bertindak agresif dengan caraku. Aku harus mengubah pelecehan dari Bonobo menjadi energi positif dan menguntungkan, seperti yang ia lakukan pada hatiku.

“Terimakasih banyak ibu.” Katanya sopan setelah aku berikan bayaran tiga kali lipat. “Kenapa ibu tak meninggalkan dia saja?” tanyanya tentang Bonobo.

Aku tersenyum memandanginya, “Aster, semua punya alasan untuk bertahan, termasuk kamu dengan pekerjaanmu.” Jawabku tenang.

Aster tertawa mendengar jawabanku, “Iya ya, buk.. orang yang punya uang dan tak punya uang sama menderitanya.” Katanya. “Kekasih ibu punya uang tapi menderita mentalnya.” lanjut Aster dan kami berdua tertawa.

“Ibu tidak apa-apa harus melihat ini?” Aster bertanya dengan mata getir. “Saya tidak enak, bu. Saya bisa merasakan kepahitan batin Ibu.” tambahnya.

“Aku sudah patahkan hatiku sendiri, Aster.” Jawabku. “Selalu ada kebaikan dalam sisi lain manusia, termasuk kekasihku.” Aku harus menguatkan kalbuku sendiri. Kami berdua tersenyum dan berpelukan, sekedar saling memberi kekuatan kecil. Aku menengadahkan wajahku ke atas langit-langit dan menarik nafas berat.

Beberpa menit kemudian, Bonobo menghubungiku melalui telepon video. Wajahnya begitu girang saat aku kenalkan Aster.

“Halo, saya Bonobo, kamu sangat cantik” ia memuji Aster begitu melihatnya.

“Saya Aster.” Hanya itu jawaban Aster sedikit kaget setelah melihat Bonobo. Dia menarik nafas agak berat.

“Anjing, ini ibu, tua sekali nggak punya malu!” Aster bingung melihat tampilan Bonobo yang memang sudah uzur. “Duh! Geli saya, Buk!” katanya sambli memmandangiku. “Pasti penisnya tinggal ujung jempol sertadi bungkus kulit keriput.” Aster santai berkomentar tanpa di mengerti Bonobo. Aku cukup menanggapi dengan senyum lebar.

“Apa yang dikatakan Aster, Gendhis?” Tanya Bonobo kepadaku.

“Katanya kamu tampan dan terlihat muda dari umurmu.” Jawabku mengecoh supaya ia makin tak terkendali. Wajahnya memerah karena merasa dikagumi gadis 21 tahun.

Aster lalu melepas semua bajunya tanpa rasa malu di depan kamera, diiringa rasa marah entah pada siapa. Dia meliukkan tubuhnya dengan aduhai, melapiaskan rasa tak nyamannya pada pelanggan tua. Bonobo 71 tahun yang baru dua bulan operasi jantung jelas terangsang, lalu membuka celananya, dan mengarahkan kamera handphone ke penisnya yang berukuran dua kali jempol kaki ke Aster.

“Saya minta maaf Aster, setelah kena strok dan operasi jantung, penis saya tidak bisa berdiri.” Katanya tanpa malu.

“Hukuman yang pantas buat penis busuk milikmu.” Aster menjawab dengan aura senyum sinis.

Kencan yang paling memalukan dalam hidupku. Saat para wanita melakukan seperti yang aku lakukan saat itu, kalian bisa menyadari semua yang tarjadi. Ada frustasi pasti, tapi sisi rasionalku masih bisa memilih milah. Aku tak menikmati tapi harus aku lakukan. Berjuang mengendalikan situasiku sendiri, meski terkadang muncul secara tak terduga. Sangat sulit menjelaskan dengan kata-kata saat itu. Aku berada di posisi tak menyenangkan, luluh lantah. Bonobo menginjak dan menelanku.

“Ohh… sangat cantik..” Bonobo memuji Aster begitu melihat Aster telanjang.

“Orang tua seperti ini akan berhenti melacur kalau sudah mati.” Aster berkata sambil bergaya seksi di depan kamera.

Aster menggoyangkan payudaranya ke kamera. “Dia berpikir mulut dan penisnya bisa membuat vagina saya tersenyum?!.” Aster mengoceh sesuka mulutnya. Membuatku tersenyum getir.

“Apa yang Aster katakan, Gendhis?” tanya Bonobo lagi kepadaku sambil tertawa girang sebelum aku menjawabnya.

“Ooh… dia sungguh sangat cantik..” kembali Bonobo memujinya setinggi jemuran. Aku tak perlu iri dengan pujian Bonobo pada Aster. Tertatih, tapi kemudian aku bisa menyesuaikan emosi dengan sedikit membaik.

“Aster bilang kamu sangat seksi dengan usia 71 tahun.” jawabku dan aku terjemahkan ke Aster. Aku dan Aster bersama menahan tawa.

“Orang tua gobok! karma menyakitkan akan berputar pada diri dan keluarganya.” Aster mendoa. Sementara Bonobo sibuk dengan penisnya yang tetap loyo namun dipaksa untuk berdiri.

“Nih, loe mau apa Pak Tua! Susu gue, pantat gue, memek (vagina) gue?” Aster sengaja menghina Bonobo dengan caranya sambil menunjukkan pantat serta vaginanya di depan kamera dan berpose seksi sambil tertawa.

“Katanya dia sangat senang melayanimu, sayang.” Aku menyampaikan ke Bonobo dan menterjemahkan ke Aster. Lagi aku dan Aster harus menahan tawa dan malu sendiri.

“Minta tambah bayaran, Buk..” Kata Aster

“Bonobo, Aster minta tambahan tips, karena dia butuh biaya untuk orangtuanya.” Kataku berbohong pada Bonobo.

“Jangan khawatir my love, aku pasti membayar lebih.” kata Bonobo. ”Tinggal minta ke ibu Gendhis.” Bonobo menambahkan sambil memainkan penisnya yang masih tetap sebesar jempol kaki.

“Duh.. my love, muka seperti babi birahi, bikin ngilu susu saya.” Jawab Aster sambil tetap melakukan gerakan exotic mulai dari ngangkang, pura-pura orgasme dengan suara mendesah, dan memberikan ciuman sexy pada Bonobo. “Anjing bengis!” Aster berucap sambil mencium Bonobo di depan camera. Sarkas.

Aster menghina dengan caranya, walau dia menerima bayaran dari Bonobo. Sekali lagi aku harus mempertahankan ketenangan emosi, yang terjadi di hadapanku adalah pekerjaan barbar. Saling merendahkan, menghina, dan cabul. Kalbuku tercabik, iya, ini pekan yang sulit. Di depanku ada takdir harus aku lakoni dengan seluruh hatiku.

Aku menyampaikan pada Bonobo waktu berselancar video calls porno, sudah hampir habis, dan kesepakatan awal memang satu jam. Aster melakukan pekerjaannya dengan baik, dibalik umpatan dan jiwanya yang keruh.

“Gendhis, sampaikan ke Aster, kita akan membantu ibu atau anaknya walaupun sedikit, juga kita akan belikan dia baju.” Kata Bonobo tanpa janji kosong dan tanpa menunggu. Aku cukup mengangguk-angguk menata emosi, karena ia tak pernah berkata seperti itu padaku, apalagi membantu anakku. Aku menerjemahkan pada Aster sebelum dia memakai bajunya kembali.

“Hai, bajingan! Kamu melacur untuk alasan membantu keluargaku, tengik!” Aster berkata di depan camera dengan senyum apik. “Melacur ya melacur! Loe cukup membayar gue, nggak perlu alasan untuk bantu keluarga gue!” Aster menutup pembicaraannya dengan memberi kecupan pada Bonobo. “Kakek pelacur!” Aster berbisik pada Bonobo. Aku menarik nafas berat. Bonobo bersuka dan memberikan kecupan berulang pada Aster tanpa tahu arti kalimat yang diucapkan gadis ayu di hadapanku ini.

“Apa yang dikatakan Aster?” Bonobo bertanya padaku sambil berbinar.

“Dia senang melayani kamu malam ini.” Jawabku kembali mengibul padanya.

“Saya juga sangat senang, dia sangat cantik.” Ia memuji Aster lagi dan lagi. “Katakan ke Aster, saya minta maaf sperma saya tidak bisa keluar.” Katanya tanpa rasa malu. “Terimakasih Gendhis, kamu sudah sangat baik dan mengerti kebutuhanku.” Sambungnya. “Aku tak akan pernah melupakan kebaikanmu.” Janji meluncur dari mulutnya seperti kencing. Aku tak ingin menjawab.

Pertunjukan usai. Aster sudah kembali memakai baju. Aku membayar tips tambahan dari Bonobo. “Ibu, nggak usah, ini kebanyakan buat saya, ibu harus ambil lebihnya.” Katanya menolak pemberianku. “Ibu pasti sangat sakit melihat ini, saya minta maaf ya bu..” tambahnya dengan kebaikan. “Pengorbanan cinta itu seperti dongeng di dalam WC umum, ya Buk.” Katanya. Aku tersenyum menatapnya. “Isinya tai dan kencing yang campur aduk.” Aster bicara dengan nada cuek dan membuat kami berdua tertawa.

Aku menatapnya, “Pekerjaanmu lebih berat, ibu sudah mengambil apa yang harus saya ambil.” Aku tersenyum lebar pada Aster sambil menyodorkan tips lebih padanya. Ia memelukku dan tetap menolak.

Sambil menunggu Aster di jemput juragannya, kami duduk di tepian *dipan* lagi. “Bekerja seperti saya ini tak ada jenjang karir, Buk.” Aster membuka sindiran untuk diri sendiri yang membuatku tertawa. “Ini hanya soal tarif, makin senior makin murah.” Aster

menambahkan dan aku tak bisa menahan tawa. “Pekerjaan saya memang menjadi penghibur penis.” Katanya ringan. “Tetapi, laki-laki seperti kekasih ibu itu adalah sundal.” Dia melanjutkan. Aku menyimak dengan senyum hampa. “Gobloknya, dia sudah menjual penis tapi juga harus membayar batangnya sendiri.” Tambahnya tanpa peduli. “Orang kaya bodoh!” Aster mengucap

“Dia menjual penis berarti dia masih miskin” jawabku membuat aster tertawa.

“Dan pekerjaan saya menggoda orang miskin seperti dia supaya kelak benar-benar jatuh mlarat (miskin sekali).” Kami berdua tertawa lepas, menertawakan keadaan kami maupun Bonobo. Bahagia tak memiliki standart secara general. Hal remeh dan recehpun bisa membuat tertawa. Bagaimana kita menerima dan menyikapi.

Aster sudah pergi dari kamarku. Aku memilih duduk di kafe hotel, mendengarkan music ringan dan minum jus buah serta makan kentang goreng. Perjalanan luar biasa sudah aku jalani malam ini, memberikan sisi kekuatan kasih padaku. Aku Terima segala perasaan yang hadir, saat berada di titik terendah. Aku harus memproses dan mencerna semua. Tetap ada kebaikan dalam situasi ini, tak perlu menjadi sangat terpuruk.

@@@@@

Aku duduk bersila dibawah pohon rindang di atas pasir pantai bersih, dan hanya ada suara ombak. Kupejamkan mata mengamati keheningan yang begitu agung. Mensyukuri semua bentuk perjalanan yang aku Terima. “Tuhan, aku tak lari dari semua, beri aku pembelaan dan wibawa Mu untuk tetap tenang dalam kondisi apa pun.” Aku membatin dalam.

Selalu ada kedamaian dalam kesunyian. Memeriksa dan melihat diriku sendiri sebagaimana adanya. Ada kelemahan dan batas kemampuan dalam diriku yang sederhana ini. Mencuci batin menumbuhkan hal baik dan kreativitas dalam pikiranku sendiri. Terkadang aku masih belum mampu menaklukkan emosiku. Batin menjadi kekuatanku biarpun tersembunyi. Ketika berusaha bangkit, artinya aku sudah menghadirkan kemajuan dalam hidupku, apapun hasilnya. Aku meyakini, batin mampu mempengaruhi benda, dan batin juga mampu mempengaruhi batin.

Ada banyak keindahan dari yang aku lihat. Punya kesempatan menikmati rasa unik bersama orang lain, adalah anugerah. Dan hal ini erkadang bisa mengubah perilaku dan hidup kita menjadi baik. Menyentuh pasir pantai dibawah kakiku, ada kehangatan yang menyadarkan bahwa aku tak sendiri. Deburan ombak, suara kapal, keramaian anak kecil berlarian di pantai, semua terhubung dengan baik di benakku dan menenangkan. Juga tetap terhubung dengan anak-anaku, tanpa harus membagi cerita yang bias membebaninya. Kulakukan yang harus kulakukan.

Anak-anak telah memberi perubahan besar dalam langkah dan hidupku. Membuka mata dengan senyuman, mencintai diri dan cinta akan menemukanku. Aku membuka laptop, menulis untuk terhubung dengan diri sendiri. Munulis bagiku seperti cermin, menjadi refleksi segala yang ada di alam bawah sadarku. Aku juga tetap belajar bahasa Perancis dan bahasa Jepang lewat aplikasi dari hp, hingga otakku tetap terkendali.

Aku menerima pesan pendek dari Bonobo. “Selamat pagi, Gendhis! Apa kabar?” begitu kalimatnya.

Pesan kedua berbunyi, “Terimakasih untuk Aster kemarin. Aku memimpikannya tadi malam, hahaha.” Katanya dan disambung kalimat lain. “Aku tidak sabar menunggu gadis lain sore ini.” sambungnya lagi. “Terimakasih, Gendhis. Kamu sangat baik padaku. Uang untuk keperluan Aster sudah aku kirim.” Ucapnya di akhir pesan.

Sobekan luka itu makin dalam, aku sudah bingung memulihkannya. Semua menjadi ada harganya buatku. Aku tetap bersikap sopan supaya Bonobo tak bisa membaca gerakanku. Ia tidak memberiku porsi tempat duduk, artinya ia tak menghormatiku. Tapi dengan berdiri, justru memudahkanku menjadi bayangan mengancam untuknya. Bonobo melempar bensin di nyala api.

“Hi, Bonobo. Saya sangat baik disini.” Isi pesan pendekku yang pertama.

“Jam berapa aku bisa melihat vagina gadis lain hari ini?’ tanyanya sekaligus menyematkan icon tertawa. Aku meredam gemuruh dalam dadaku, mengeluarkannya dalam nafas yang dalam.

“Tunggu di jam yang sama.” jawabku pendek.

“Okay.” Jawab Bonobo.

Aku duduk sebentar menghadap ke laut dengan ombak kecil menyapu pasir pantai. “Tuhan..” lirih hatiku menyebut namaNya. Aku tak ingin malu padaNya, Dia yang mengetahui perbuatan dan frustasiku. Aku tahu dan menerima batasanku. Wujud kemarahanku adalah rencana mempermaluka Bonobo, karena aku sudah pegang kendali. Menutup laptopku, berdiri memandang laut lepas yang sedang pasang, melangkah meninggalkan pasir berbisik, menyisir jalan menuju hotel.

@@@@@

Gadis muda yang dijanjikan Tunjung sudah berada dihadapanku. Matahari namanya, umurnya 22 tahun. Ia tampak ceria dan hangat seperti namanya. Punya bentuk tubuh indah seperti kulitnya yang eksotik. Dia sudah pernah menikah, punya anak satu masih kecil, dan meninggalkan suaminya, karena kekerasan rumah tangga yang sangat tak pantas. Wajahnya ayu, rambut sepinggang, bersekolah hingga lulus sekolah dasar, serta tak bisa bahasa Inggris. Kami berdua duduk diatas sofa, berbincang sambil menunggu telepon dari Bonobo seperti yang sudah disepakati.

“Ibu tidak marah dengan saya?” tanyanya sopan dan sedikit takut.

“Kalau saya harus marah, bukan dengan kamu, tapi dengan kekasih Ibu atau mungkin dengan diri saya sendiri.” Jawabku tenang.

“Apa kekasih Ibu sangat tampan hingga Ibu sampai rela melakukan ini?” tanyanya polos.

Aku tersenyum, “Kamu akan melihat wajahnya sendiri..”

Matahari diam memandangku tak berkedip, “Saya selalu jijik melihat laki-laki yang melecehkan istri atau pacarnya, Bu.” Dia berkata sambil menutup wajahnya. “Walaupun pekerjaan saya melacur.” Tambahnya dengan nada sinis pada dirinya sendiri. Aku hanya sempat menarik nafas panjang bersamaan teleponku berdering, Bonobo menelponku panggilan video.

Aku bicara sebentar pada Bonobo lalu memperkenalkan Matahari yang tersenyum risih, “Ya Alloh, Buk.. saya melayani *mbahe bedhes* (Kakeknya monyet)!” Kata matahari

terbengong sedikit tak nyaman begitu melihat wajah Bonobo yang percaya diri bagai Tom Cruise (bintang film holywood). Matahari tetap berpura-pura tersenyum.

“Halo saya Bonobo, kamu cantik sekali, saya suka kulitmu yang exsotik..” Bonobo memperkenalkan diri penuh gairah tanpa memikirkan aku berada dalam ruangan dan duduk menatapnya.

“Saya Matahari...” Kata matahari tersenyum melirik saya. “Apa yang kamu banggakan, Pak tua?? Uang?” Matahari bertanya dan tak membutuhkan jawaban. “Kalau uangmu habis, cucu perempuanmu akan kamu *keloni* sendiri.” Kata Matahari tenang dengan nada lembut namun tajam dan menakutkan, menurutku. Aku tentu saja menerjemahkan sebaliknya pada Bonobo untuk melambungkan hatinya, lalu menjelaskan ke Matahari yang aku sampaikan ke Bonobo.

Matahari berusaha menahan tawa dengan penjelasanku pada Bonobo, “Anggap saja kali ini kita sedang menghibur topeng monyet, Buk..” jawab Matahari membuatku tersenyum lebar. Karena biasanya topeng monyet yang menghibur manusia untuk tertawa dan sekarang harus terbalik.

“Monyetnya sedang pegang uang banyak, Matahari. Dia juga ingin tahu rasanya menjadi bos besar seperti manusia.” Sambungku tak ingin peduli.

Matahari sudah tahu tugasnya, dia lalu menanggalkan celana dalamnya yang seksi sambil berbicara padaku, “Sumpah Buk, saya pikir wajahnya kayak bintang film Bolywood.. ternyata seperti *mbahe* orang hutan di Africa.” Matahari masih bingung melihat wajah Bonobo. “Saya selalu takut setiap melayani kakek-kakek seperti ini, karena takutnya mereka itu *genderowo* (hantu laki-laki jahat).” Kata Matahari dengan rasa tak suka pada Bonobo. Aku berusaha menahan tawa mendengar celotehannya.

“Oh, my love, tubuhmu cantik sekali..” Bonobo memuji Matahari begitu melihat gadis belia itu telanjang.

“My love, rupamu danjcuk (fuck)! Sumpah geli!” Matahari menjawab dengan senyum datar tanpa dimengerti Bonobo.

Pertunjukan dengan gadis muda ke dua dimulai, Bonobo sudah membuka celana dan memegangi penisnya dengan ukuran tak berubah dua kali jempol kaki.

“Saya minta maaf, penis saya sudah tidak bisa berdiri lagi.” Katanya dengan merasa hebat sambil mendekatkan kamera pada penisnya.

“Itu tandanya Tuhan sayang kamu, nyet.. karena kelakuanmu memang binatang!” jawab Matahari dengan pura-pura tertawa.

“Wwooww… kamu punya kaki dan susu bagus, aku tak sabar menyentuhnya kalau nanti aku di Bali..” kata Bonobo.

“Mimpimu terlalu tinggi Pak tua, baumu sudah di kuburan!” kata Matahari dengan gayanya seksi depan camera. Matahari belum ingin berhenti mengejek Bonobo yang sibuk mengocok penisnya namun tetap tak mau berdiri. Gadis itu, melakukan gerakan sesuka hatinya di atas tempat tidur, dengan menghadap camera telephon. Mulai dari membuka vagina, menyembulkan payudaranya, nungging, hingga berdiri, dengan wajah tersenyum sinis pada Bonobo. Berulang dia menatapku menahan rasa tak nyaman. “Maaf saya harus bertingkah seperti ini, Buk..” Matahari meminta maaf padaku. “Tingkah tak pantas seperti

beruk. (monyet).” Dia berbicara tentang kebencian. Dia menarik nafas diam sebentar, matanya sedikit berkaca-kaca. “Karena saya harus melayani gorila.” Tambahnya.

“Dia sedang membuka aibnya sendiri karena otaknya *miring* (tidak sehat mentalnya) seperti *wanara* (monyet)!” Matahari menatap tajam dan dingin Bonobo tak peduli apapun. Ia meremehkanku, artinya ia meremehkan dan mencoreng dirinya sendiri di depan gadis-gadis yang dibelinya.

Aku duduk di sofa diam, menyaksikan perbuatan Bonobo yang menurutku tak manusiawi, menjadi budak menyedihkan. Merelakan yang tak mampu aku kendalikan. Aku Menjadi tak yakin dengan kesetiaan manusia. Bonobo menjujung tinggi kemerdekaan, ketenangan, dan kedamaian sesaat sesuai keinginannya. Bagaimana aku hendak memberi ruang untuknya? Berulang aku menarik nafas bergetar, menahan emosi menyentak meledak, mengikuti rasa meradang. Hatiku memaksa tersenyum apapun situasinya. Kekuatan datang dari Tuhan, bukan dari daging manusia.

“Tuhan, seberapa baik aku sedang menjalani minggu ini..” aku membatin tanpa ingin menjatuhkan airmata.

Matahari bisa merasakan keheningan kalbuku. “Buk sabar, saya akan buat orang ini membayar mahal, tapi uangnya buat Ibu.” Ia berkata sambil melakukan gerakan erotis di depan camera.

“Ini yang kamu minta, nyet..” katanya sambil menggoyangkan payudaranya dengan gerakan erotis. Payudara perempuan itu memang cukup misterius untuk diungkapkan dan memang indah serta layak dilirik.

“Aku suka gerakanmu..” Jawab Bonobo dengan penis tetap loyo, sekaligus mengeluh karena penisnya tak mau berdiri.

“Buk, maintain uang sepuluh kali lipat.” Kata Matahari.

“Bonobo, Matahari minta pembayaran sepuluh kali lipat supaya nanti di Bali bisa bertemu..” kataku ditengah pertunjukan keduanya.

“Tidak masalah my love, saya akan memberimu sepuluh kali lipat bayaran..” jawabnya pada Matahari, sekaligus aku mengisyaratkan pada Matahari kalau semua ok.

Matahari hanya mengerti kata “my love”. “My love, *beruk* (monyet), jijik!” Jawab Matahari berexpresi gembira sambil mengeluarkan isi kebun binatang dari mulutnya ditengah aksi ketidak berdayaannya. Aku biarkan rasa pahit melawati kerongkonganku.

Aku selalu menterjemahkan yang berbeda pada Bonobo supaya dia senang. Memanjakan keinginannya yang menurutku menjijikkan terus berulang hingga suatu saat pasti lenyap entah dengan dengan cara seperti apa. Melakukan kontes penis di depan banyak gadis sudah menjadi candu. Ia bergairah pada suatu yang seharusnya tak pantas. Siapa sesungguhnya yang masih menjadi budak? Aku semakin tertantang untuk melihat dan menguliti hidupnya, mengambil langkah lebih awal, cepat, dan tak tertebak.

Matahari menyembulkan pantat ke camera untuk menghibur Bonobo, berpura-pura mengerang. “Kalau nanti uangnya sudah habis, *bedhes* ini akan kembali menari jadi topeng monyet, dan ke pasar bawa penisnya.” Matahari lalu menirukan sebagaimana topeng monyet menjadi hiburan banyak orang di pasar, seperti ini Buk, “Sarimin (nama yang biasa dipakai untuk sang monyet saat menghibur penonton) bawa penis ke pasar naik gerobak karena sudah tidak kuat jalan!” sambil bergaya layaknya jadi bedhes di depan camera.

Aku dan Matahari tertawa tanpa dimengerti Bonobo yang hanya cengar cengir. Mungkin Bonobo mencoba membuatku tertekan. Bersama tawakuku, ia pasti menyembunyikan rasa kesal. Sudah terbiasa bagi Bonobo menutupi rasa bersalahnya dengan seolah tak ada masalah. Terimakasih untuk diri kami berdua masih tertawa pada situasi yang koyak dan sesak, melupakan Bonobo yang sedang mencungkili kalbuku. Mengolah kegelisahan menjadi senyuman untuk diri.

Waktu pertunjukan usai, Bonobo hanya membayar tanpa keluar sperma, sedang Matahari segera lari mengenakan baju dengan perasaan geli dan kotor. Bonobo juga langsung mentransfer uang sepuluh kali lipat ke rekeningku sambil menyematkan emoji love untuk Matahari. Siapa yang harus aku salahkan, Bonobo, aku, atau para gadis itu. Apakah aku sudah menjadi pelacur juga? Mungkin saja. Aku mencoba mengupas kebenaran pelik karena harus menghadapi rasa perih. Berani melihat diri dengan segala kompleksitas emosional yang terjadi. Merelakan pelecahan dari Bonobo terhadapku tapi belum memaafkan. Buatku, memaafkan perlu upaya berulang kali hingga jiwaku merangkul maaf itu.

Sambil menunggu Matahari di jemput, kami berdua duduk di sofa. Aku memberi uang dan tip lebih yang diminta sepuluh kali lipat dari Bonobo.

“Buk, saya tidak mau terima ini, ini bayaran rasa sakit Ibu..” katanya dengan mata sedikit berkaca. “Saya juga punya Ibu, saya tidak akan rela kalau Ibu saya diperlakukan seperti ini.” sambungnya.

Aku terdiam, menarik nafas dan memejamkan mata sebentar, mengumpulkan rohku. Matahari hanya mau menerima yang sudah menjadi jatahnya ditambah tip kecil. Kami hanya berpelukan dan diam beberapa saat.

“Pekerjaan saya sudah dibenci Tuhan, Bu.. karena itu saya tidak boleh menambah dosa dengan menyakiti orang seperti Ibu..” Matahari menatapku. “Ibu nggak boleh tumbang karena perbuatan kekasih ibu.” Tambahnya memberiku semangat walau uasianya jauh dibawahku. Matahari benar, kalau aku tumbang, langkahku menjadi pudar dan lemah. “Suatu saat kunyuk itu akan merasa bersalah karena kebaikan Ibu..” Matahari masih menghiburku. “Eh, maaf Bu, saya memanggilnya kunyuk..” Kata Matahari sambil melirik dan menertawakan aku.

“Tidak perlu minta maaf..” jawabku tersenyum lebar.

“Pekerja sex seperti saya masih muda, dengan tubuh indah, hanya butuh uang dan kemapanan, Bu. Bukan cinta.” katanya santai sambil menaikkan kakinya di atas sofa dan meneguk minum dari botol yang aku sodorkan. “Nah.. *bedhes* kekasih ibu itu, halunya tinggi.” Matahari bersemangat dengan argumentasinya, tanpa segan lagi memanggil Bonobo “*bedhes*” di depanku. “*Bedhes* 71 tahun, giginya hitam, penisnya sebesar dua kali biji salak, menginginkan gadis muda 22 tahun seperti saya jatuh cinta padanya.” Dia berbicara seperti seorang monolog yang membuat kami berdua tertawa.

“Semua punya waktu untuk naik dan runtuh, saat itu datang, mungkin ia hanya punya ludah untuk membuat penisnya birahi.” Aku memandang Matahari yang tertawa terbahak.

“Ludah yang sudah bau *badeg* pula, karena dia jualan lidah ke banyak vagina.” Sambung Matahari diiringi tawa. “Maaf Bu, saya harus bicara apa adanya, tentang kekasih Ibu.” dia masih cekikikan, lalu memelukku sebelum keluar kamar untuk kembali ke sang germo.

Aku menghabiskan sisa malam terdiam beberapa saat, ingin memahami situasi kesombongan Bonobo dengan ego yang rapuh. Menerima kehadiran amarah menjadi curahan emosi dalam diam. Matahari dengan ketidak nyamanannya masih punya kemurahan hati yang tulus. Bonobo tak pernah puas dengan yang dimilikinya, artinya ia juga tak akan puas dengan keinginannya. Aku masih ingin bertoleransi untuk menjaga kasih padanya, namun perbuatannya terus menggerusku. Hingga yang menawan harus menjadi pura-pura untuk membuatnya menjadi buruk. Tayangan tv "Lapor pak" memberiku penghiburan dan tawa untuk persiapan esok dengan nyeri yang mati.

@@@@@

Carnaval tanpa busana menggiurkan dan enak untuk Bonobo terus berlangsung hingga beberapa hari dengan para gadis 22 tahun setiap harinya. Bonobo memamerkan uang dan penisnya yang loyo dengan congkak. Ada Cempaka, Soka, Seroja, dan Kecombrang. Mereka berasal dari desa terpencil, tak bersekolah dengan baik, dipaksa menikah untuk tanggungan hutang, berakhir dengan kekerasan mengerikan. Datang awal menjadi pekerja sex dengan keluguan dan pasrah oleh gerobak yang membawanya. Aku tak tahu isi hati mereka sesungguhnya, tapi mereka selalu menarik nafas sangat berat ketika memulai bugil di depan camera memuaskan birahi Bonobo. Bunga-bunga elok nan mewangi itu menjadi liar dan tajam mulutnya memuntahkan emosi mencemooh Bonobo. Entah emosi apa yang sesungguhnya ia tumpahkan.

"Si tua pengabdi daging manusia." Kata Cempaka tersenyum padaku di tengah goyangannya. "Buk, jangan terjemahkan yang saya katakan, ya." sambungnya tertawa, dan jawabku memngangguk tersenyum. "Orang seperti ini hanya jadi lintah di hati perempuan, Buk.." Cempaka masih belum ingin diam.

"Pelacur seperti saya sudah rendah, pak. Tapi derajatmu adanya di dalam *septitang* (tempat pembuangan tinja)." Cempaka mencela Bonobo. Dia tertawa lepas menari di depan camera setelah aku menterjemahkannya.

"Lihat itu, buk, penisnya saja kayak sayur kangkung kering, mau di gosok-gosok sampai lecet, tetep aja loyo." Katanya dan membuatku tertawa lebar. "Biar aja, Buk.. dia lagi ngumpulin banyak vagina mau di bawa ke surga! Nih makan!" sambung Cempaka sambil menunjukkan vaginanya. Hatiku tiba-tiba menjadi hambar dan datar melihat mental Bonobo semakin menjadi setan.

Seperti biasa, Bonobo yang mengira dipuja setinggi langit oleh Cempaka menjadi kian meledak kepalanya. Kemudian ia akan menebarkan bualan janji layaknya bos mafia, namun penisnya tetap seperti tumis kangkung tanpa keluar kuah. Selesai panggilan video, ia segera transfer uang berkali kali lipat pada Cempaka ke rekeningku.

"Ibu sudah memberi saya lebih, tidak usah dilebihkan lagi." Cempaka menolak uang lebih dari Bonobo. "Ibu sudah sangat dihina, uang itu milik ibu." Tambahnya. "Apa yang membuat Ibu bertahan?" tanyanya. Aku belum mampu untuk menjawabnya. Cempaka punya kebaikan, keharuman, harapan, terlepas dari tawa dan tangis melalui hari-harinya.

Berbeda dengan Soka, tampilan luarnya terlihat kalem, senyumnya datar, kecantikannya anggun seolah tanpa kesedihan, dan sedikit malu-malu. Dia hanya bersekolah hingga kelas dua sekolah dasar, namun garis wajahnya tampak bijak karena tempaan hidup. Dia menatap tajam Bonobo, hampir tak berkedip dengan senyuman sinis ketika telanjang di depan camera. Berulang menarik nafas berat. Seperti biasa Bonobo merayu dengan pujian setinggi awan pada Soka.

“Kesombongan seperti apa yang mau kamu tunjukkan?!” tanya Soka sinis “Tubuhmu seperti babi sekarat! Uangmu hanya mampu membeli pelacur kelas murah seperti saya!” sambung Soka dengan tatapan seperti pisau tajam. Aku menarik nafas ngilu. Diam beberapa saat lalu menerjemahkan berbeda pada Bonobo. Soka, meliukkan tubuhnya tanpa senyum. Matanya tak henti bersikap sangat dingin pada Bonobo, dan berubah duka ketika menatapku termangu di atas sofa.

“Buk, maaf, jangan bodoh seperti monyet kena ketapel.” katanya tajam sambil menggerakkan pantatnya erotis. “Ibuk harus membalasnya dengan mengambil langkah untuk memalukan dia serendah-rendahnya.” Sambungnya dengan senyum tipis menatapku. “Jangan bersedih apalagi menangis, Buk..” Soka menghentikan gerakannya dan mengangguk hormat padaku.

“Aku berjanji, Soka..” jawabku menatapnya yakin. Aku mengesampingkan emosi padanya selama aku mampu. Selalu ada makna hangat sekaligus kelam menyaksikan semua yang berlangsung dihadapanku.

“Kamu lihat penismu sudah mempermalukan dirimu sendiri! Cukup buat gantungan di pintu untuk mengundang setan.” Soka berkomentar tenang tanpa expresi, melihat Bonobo memainkan penisnya yang makin terkulai lemas tanpa sempat berdiri. Bonobo selalu memberi bayaran berkali lipat begitu usai pertunjukan, tanpa ingin bertanya berapa kebutuhanku. Ia tak menyentuh empati apa yang aku rasakan, melihat dari sudut pandangku atau membayangkan dirinya berada di posisiku.

Seperti yang lain, Soka juga menolak pemberian berlebih dari Bonobo. “Ibu lebih pantas menerima dari pada saya.” Jawabnya. “Ibu berani menjelajah di luar jalur yang orang lain tidak berani melalui.” Tambahnya tenang tanpa emosi. Soka terus menatapku seolah ada rasa bersalah hingga penjemputnya datang.

Seroja, lincah, enerjik, dan lucu. Dia bersekolah hingga lulus sekolah dasar, juga tidak bisa berbahasa Inggris. Dari pertama bertemu terpancar keramahan yang lugu. Sebelum telanjang di depan camera, aku sudah menjelaskan ke Seroja tentang riwayat Bonobo yang operasi jantung, kena stroke, dan penisnya tak bisa berdiri.

“Maaf *mbah* (kakek) penisnya tinggal sebesar spidol, digosok tiap hari nanti *pedot* (putus) tinggal *bonggolnya* (telurnya).” kata Seroja santai sambil memainkan payudaranya. Aku tersenyum lebar mendengar ocehan Seroja, dan merasa kasihan dengan Bonobo.

“Hallaahh *mbah*… ternyata telurnya cuma satu, pantes otaknya juga tinggal separo..” kembali Seroja berkomentar santai begitu melihat telur Bonobo cuma satu, karena memang satu lagi di potong oleh dokter akibat kecelakaan. “*Mbah*,, jangan lupa nanti kalau mati bawa persediaan susu dan vagina sendiri, biar nggak ngrepoti malaikat di *kuburan* (makam)..” Seroja masih memperolok Bonobo dengan tawa ceria. “Kasian, *mbah*.. uangnya dipakai nyuci penis, kayak Money Laundry..” Seroja nyeplos sesuka hati, membuatku tertawa karena ia tak paham arti money laundry. Pedas tapi ada benarnya. “Dia nggak tahu, air liur vagina itu seperti kokain sekaligus beracun kayak ludahnya komodo.” Kembali dia berbicara tanpa expresi hingga membuatku tertawa. Seroja terlihat bahagia melihat tawaku, dan tiba-tiba menatap sendu.

“Ibu juga menertawakan diri sendiri, karena ibu sudah kebanyakan kokain jadi tidak merasakan perihnya hati Ibu.” Seroja tertawa dan menyindirku. Aku pun manggut-manggut tersenyum lebar meng iyakan. Lagi dan lagi Bonobo berpikir Seroja menyukainya, karena Seroja tertawa bahagia.

Kecombrang, 21 tahun. Mungil berkulit putih, anaknya terlihat ceria dan santai saat pertama aku menyambutnya. Kecombrang sempat bersekolah sampai kelas dua SMP, hingga orangtuanya memaksa untuk menikah sebagai jaminan hutang. Dari pernikahan yang tak diinginkan, Kecombrang punya anak satu. Suatu hari, sumainya meninggalkan dia seperti sampah karena dianggap hutang orangtuanya sudah lunas. Berulang Kecombrang menarik nafas sesak saat aku beritahu tugasnya.

"Ibu sudah menelan obat apa, hingga bisa menerima kekasih yang tidak pernah mencintai Ibu." Dia memandang bingung dengan tatapan menohok padaku. Kecombrang benar, Bonobo tak pernah mencintaiku. Aku merasa gundah dan malu dengan pernyataan Kecombrang, dia masih belia.

"Duh, *Gusti* (Tuhan), sudah terlalu tua untuk menjadi pelacur yang membayar.." Kata Kecombrang sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah Bonobo membuka celananya di depan camera. "Saya seperti di sewa untuk untuk mememuaskan pasien rumah sakit jiwa, Buk.." Katanya santai sambil tertawa, aku pun juga tak bisa menahan tawaku.

Kecombrang santai melakukan tugasnya dengan mulut komat kamit mencibir Bonobo. "Buk, kalau nanti dia mati sewa pelacur yang banyak suruh telanjang buat *menggotong* (membawa) jenazahnya ke kubur." kata Kecombrang sambil berjoget di depan camera dan Bonobo mengirim tips tambahan karena suka, tanpa tahu segala ucapan Kecombrang.

Saat pertunjukan usai, Kecombrang tak menyentuh tips tambahan dari Bonobo. "Saya takut *kualat* terima uang dari pengorbanan cinta Ibu." Pandangannya memberi kekuatan magis padaku untuk bangkit. "Ibu akan menang pada waktunya." Tambahnya. Aku tersenyum mengangguk berterimakasih dengan semua energi baru diantara rasa bergemuruh kelu. Aku berhak merasakan sesak karena tusukan intens dari Bonobo.

"Apakah Ibu masih mempercayainya?' Kecombrang bertanya sebelum pamit pulang.

"Mungkin Ibu setia, tapi tak pernah mempercayainya lagi." Jawabku menepuk pundaknya. "Mungkin ia menawan tapi suka memberi kepedihan" Tambahku.

Kecombrang menyambut dengan tawa, "Buk, menawan dari lubang mana? Anusnya?" dia bertanya, membuat kami berdua tertawa. "Mungkin juga kekasih Ibu punya pesona, tapi lebih suka memberi rasa kecewa." Dia masih tertawa menyindirku. "Dia memiliki mata, tapi tak dapat melihat, Buk." Tambahnya sambil terbahak. Aku tak tersinggung, malah membuatku tersenyum lebar.

Seperti pesannya Khalil Gibran, *Anda mungkin lupa dengan siapa anda tertawa, tapi anda tidak akan pernah lupa dengan siapa anda menangis*. Bonobo sangat mudah jatuh cinta untuk kesenangannya. Ia sebenarnya tak punya komitmen, selalu implusif di awal. Kemudian berakhir saling meninggalkan. Sulitnya Bonobo bersyukur membuatnya menjadi rakus ingin memiliki banyak hal, termasuk gadis-gadis muda yang telanjang di depannya. Dan tanpa disadari telah membayar para bunga ayu untuk menghibur dan merendahkannya. Juga tak pernah merasa rugi walau penisnya yang lemah gemulai tetap tak bisa mengeluarkan sperma.

Selain aku masukkan sebagai tabunganu sendiri, aku menata semua kelebihan uang Bonobo yang sudah ditolak oleh gadis-gadis yang telah di sewanya dengan caraku. Merawat mentalku adalah prioritas. Suatu hal dalam hidupku yang dapat aku kendalikan adalah upayaku sendiri. Aku melihat resiko sebagai kesempatan belajar. Selebihnya, aku membeli kebutuhan pokok yang lazim dibutuhkan masyarakat disini seperti beras, minyak, telor, gula, dan membagi dalam ratusan kantong. Aku tambahkan minuman susu kaleng, peralatan tulis,

pensil warna, serta bola plastic, juga beberapa sedikit beasiswa untuk anak-anak sekolah di desa yang cukup jauh dan membutuhkan sedikit dukungan.

Pesan Bonobo malam itu, “Gendhis untuk beberapa hari ini kita istirahat dulu dengan gadis-gadis muda, ya.. karena belum ada lagi pemasukan uang dari villa di Bali.” Katanya seperti serigala tanpa gigi. “Uang pensionku juga sudah nipis.” Tambahnya, membuka kekuatan finansialnya sendiri.

Aku tersenyum, “iya, sekalian penismu juga perlu istirahat sabil menunggu vagina berikutnya.” Kataku santai.

“Maybe.” Jawabnya terjepit, menyembunyikan rasa malunya sendiri. Aku tak igin melakukan kekerasan atau membunuhnya, karena aku ingin menang dengan menistakannya.

Selanjutnya, aku menghabiskan malam bersama sebuah film persembahan dari Netflik, melewatkan lelap dengan kalbu lepas. Esok aku harus menempuh perjalanan panjang bertemu masyarakat dan anak-anak, sekaligus ke laut untuk pekerjaan sampingan. Memetik pelajaran berarti menemukan sesuatu yang bermakna.

@@@@@

Pukul 05.00 pagi, menggunakan dua mobil beriringan aku berangkat tanpa kerunyaman dalam diri. Ada keindahan pada setiap moment yang aku lewati. Menghargai setiap waktu untuk diriku sendiri. Karena aku tahu Bonobo tak ingin menghabiskan waktu denganku. Mulai belajar untuk tak mencari perhatian darinya, mencoba tak merasa sepi, juga tak lagi mengharap sapaannya. Ia lebih suka mencari kebahagiaan di luar diri, lalu akan membawa dalam kekuasaannya. Setiap hari aku mulai kehilangan potongan kecil tentang cinta. Menyembuhkan dan memperbaiki diri adalah cara yang terbaik, bahagia tak selalu datang dari orang lain. Tak peduli seberapa menyakitkan ingatan tentang perbuatannya, aku tak dapat mengubahnya. Aku hanya menjadi bagian kecil dari yang punya rangkaian masalah besar.

Hampir empat jam perjalanan yang kami tepuh dan tibalah di sebuah desa kecil, segar, dekat dengan laut juga pegunungan. Kemanapun aku pergi, aku melangkah dengan sepenuh hati. Pimpinan adat dan anak-anak sudah menyambut dengan hangat, ramah, dan santun. Bersama mereka aku menepi mencari ruang untuk mendapatkan keheningan. Kenangan apik terkadang muncul dari tempat-tempat tak terduga. Mereka menyadarkanku tentang bukan bagaimana kita jatuh, tapi bagaimana kita bangkit. Berdialog akrab dengan ibu-ibu serta kepala adat, menyadarkanku teantang banyak hal yang lebih berarti. Bermain bola bersama anak-anak merubah keadaan tiba-tiba menjadi dramatis. Kulakukan yang menurutku bermanfaat untuk merubah pikiran, walau sederhana.

Menggunakan tiga perahu kecil bersama anak-anak, kami tertawa dan bernyanyi menuju laut tak dalam, aku sudah bersiap dengan peralatanku untuk mengambil gambar biota bawah laut. Beberapa deadline video harus segera aku selesaikan. Membuat pencapaian baru besar atau kecil, adalah kepuasan. Setiap manusia punya kelebihan. Langit biru hari itu seolah mengurung kami dari atas laut. Aku selalu jatuh cinta dengan langit dan awan.

“Ibuuu.. lihat ada Pelangi kembar tanpa hujan!!” aku mendengar teriakan anak-anak.

“Wooww!” aku menyambut takjub mendongak ke atas, melihat dua pelangi kembar melengkung seolah membuka gerbang langit.

“Ayahku selalu bilang, kalau ada pelangi tanpa hujan artinya ada malaikat pelindung bersama kita.” Kata Kadek 12 tahun menjelaskan, membuatku tersenyum lebar.

“Kadek, kamu ambil gambar pelangi dengan camera ini, Malaikat pasti bersuka.” Aku menepuk pundaknya menyodorkan cameraku dan mengajarinya sebentar.

Aku tak sendiri. Sudah menjadi kebiasaanku menghubungkan banyak hal yang ada di sekitarku. Tersenyum melihat kecantikan yang menutrutku spiritual. Kadek mencoba bergaya layaknya seorang fotografer professional. Tak peduli teman-teman lain meledeknya. Aku juga tak ambil pusing dengan hasil gambar yang diambil oleh Kadek. Kami hanya bersuka hingga saat menyeburkan diri ke laut tiba.

“Daa.. daa… pelangi… daa.. daa.. bidadari.. kita mau menyelam dulu..” teman-teman kecilku berteriak lucu sambil melambaikan tangannya ke langit menakjubkan.

Anak-anak tanpa peralatan apapun melompat lepas ke laut dan berteriak bergembira. Beberapa anak mendorongku tanpa memberi kesempatan aku bersiap. Bersama mereka membuatku mengerti tentang keinginan dan keluhanku. Pada akhirnya hanya diriku sendiri yang menemaniku dalam suka dan duka. Dekat dengan mereka menjadi refleksi tersendiri buatku. Anak-anak yang tak menuntut lebih dalam hidupnya, namun tetap punya cita-cita tinggi.

Menyelam atau senorkling selalu menjadi bagian terindah buatku ketika tusukan luka dalam batin kian nyeri. Hamparan coral dengan bentuk dan ragam sangat mempesona, warna-warni kelompok ikan berdansa memembuat kolaborasi memukau. Mereka bermain, menari, menyanyi, dan tak ingin terpisah oleh keluarganya. Ada kedamaian berada di dalam sini, sunyi tanpa merasa sepi. Aku selalu menemukan kekuatan gaib pada gerakan ombaknya. Keheningan suara airnya seolah membuat koneksi menakjubkan ketika rasa itu menyentuhku. Lautan dan keindahannya telah memberi cinta untukku tak terbatas. Seperti music, mengalir dengan dentingan indah. Selalu merasa sangat kecil ketika memasuki kedalamannya, menghipnotis segala kesombonganku. Kepedihan dan kesendirian menjadi sirna, disinilah kutemui kemerdekaan. Jiwaku luluh terbungkam.

Dengan menyepi dan menepi, aku menjadi bisa mendengar isi dari keramaian. Samudra itu tak dapat diprediksi. Namun ketika berada sangat dekat dengannya, aku bisa menemukan energi berbeda. Ketika nafasku menyatu di dalam air, ada ketenangan yang mampu membawa pada inspirasi tidak berbatas. Perjalanan ini kian membawa pada pelajaran terbaik. Lautan menghapus air mataku. Kutinggalkan hatiku, agar bisa menjemputnya kembali disini. Buatku, hanya sunyi yang sanggup mengajarkan kita untuk tak mendua. Keindahannya selalu mengikut di benakku. Aku ingin membawanya pada cerita yang panjang. Terimakasih untuk hari ini, yang telah memberi nafas dengan beragam kisah dan kasih. Tuhan telah memberi banyak tempat untuk aku kunjungi dengan banyak suasana hati dan tetap manis.

Ibuku yang sudah almarhumah, selalu mengajariku untuk *nrimo* (menerima keadaan), “Semua hal baik akan datang pada mereka yang sabar menunggu.” Begitu ibuku selalu berpesan. “Jadilah Kembang Wangi untuk orang yang sudah kamu cintai.. mengabdi dalam luka dan tetap pintar.” Lanjut pesan almarhumah Ibuku malam itu ketika kami duduk di teras depan rumah sambil melihat purnama penuh. “Akan ada penderitaan yang sangat mengenaskan padanya, ketika kamu berpamitan karena laki-laki itu memilih perempuan lain daripada kamu.” aku masih mengingat mata Ibuku menatapku.

“Apakah dengan *nrimo*, Tuhan akan mengangkatku, Buk..? Aku bertanya pada malam yang kian hening kala itu.

“Kamu bisa terpana dengan yang Tuhan siapkan, hingga lupa betapa terkoyaknya perjalananmu.” Demikian wejangan almarhumah ibuku. Berpikir sederhana, wanita mungkin telah menginvestasikan banyak waktu, energi, emosi, dalam hubungan dengan pasangan. Terbesit makna yang sebenarnya mebingungkan, bahwa tetap bersama pasangan adalah lebih baik, tak peduli seberapa hebat tekanan emosional harus dilewati.

Perjalanan ini telah mengubah banyak hal dalam hidupku. Bonobo tak boleh berpuas diri karena terus melecehkanku. Aku meyakini, sebenarnya dirinya menyimpan banyak masalah dengan kehidupan yang berkaitan dengan daging muda. Ia bersembunyi dibalik kelemahannya.

Tuhan memberi penghiburan lain dengan cara Nya. Usai melaut siang itu, aku mengajak anak-anak makan di restaurant tepi pantai. Seorang wanita dengan gestur Eropa sedang duduk sendiri minum kopi ditemani makanan kecil. Dia tersenyum lebar melihat keseruan kami bercerita tentang ikan di dalam laut. Tatapan mata kami beradu berulang kali. Tak lama dia meminta ijin bergabung di meja yang kami tempati. Aku menyambut hangat tanpa ragu. Janet namanya, berumur 55 tahun. Cukup beberapa menit, Janet sudah menyesuaikan diri dengan nyaman, bercanda, dan saling berdebat soal isi lautan. Sesekali anak-anak berdialog menggunakan bahasa Inggris tanpa malu. Aku memuji keberanian mereka.

“Miss. Janet. You like fish?” Wayan bertanya.

“Yes of course.” Jawab Janet.

“Me too, every day I like ikan asin.” Jawab Wayan disambut tawa yang lain.

Tentu saja aku menjadi translator buat teman-teman kecilku ketika mereka tidak mengerti ucapan Janet. Dari selingan obrolan ringan, aku menjadi tahu Janet seorang pengusaha sukses yang sedang mengembangkan bisnisnya di Indonesia. Penampilannya sangat sederhana tapi justru menunjukkan kelasnya yang kaya dan eksklusif. Di akhir makan siang, tanpa ragu Janet merogoh koceknya mentraktir kami semua.

“Ibu, apakah Miss. Janet dikirim pelangi untuk bayari kita makan..?” Kadek berkata pelan dan disambut setuju oleh yang lain. Semuanya serba mungkin. Janet mendengar bisikan anak-anak dan ingin tahu apa yang dikatakannya. Aku menyampaikan tanpa sensor.

“Ibu and you like rainbow.” Ketut menambahkan, disambut tawa yang lain.

Janet ikut bergabung bersama kami menyisir jalan lewat pasir pantai menuju tempat desa tetua adat. Anak-anak tetap riuh berlarian saling menggoda, sesekali menerjang ombak kecil yang menyapu pantai dan saling menyipratkan air laut ke tubuh lainnya. Tawa mereka lepas hingga mampu mendobrak otak dan kalbuku untuk bangkit berdiri. Mereka memberi banyak kekuatan berbeda hingga menarik ke banyak arah. Rasa pencapaian itu kadang mustahil digambarkan. Berbagi momen menyenangkan, belas kasih, dan cinta, bersama mereka buatku adalah pencapaian yang indah. Selalu ada harapan yang menyertai dalam tiap langkahku. Masyarakat sudah menyambut aku dan Janet. Saatnya kami harus pamit pada ketua adat, anak, ibu-ibu dan yang lain.

“Jangan membenci kegelapan, juga jangan memuji cahaya. Karena keduanya lahir dari Rahim yang sama.” pesan akhir dari ketua adat sebelum kami saling bersalam untuk berpisah. Aku memberi hormat pada beliau yang seolah memahami mata hatiku. Dia kemudian mencipratkan air suci pada wajahku dan Janet.

“Obati kemarahan dengan kebaikan dan kemenangan akan datang, tunggu waktunya.” Pelan, ketua adat berkata padaku dan Janet sambil mengantar kami menuju mobil.

“Apakah ada pesan cinta untuk saya, Bapak?” tanyaku tersenyum lebar disambut tawa oleh lainnya.

“Mencintai manusia itu cukup sekedarnya saja, karena siapa tahu mereka akan menjadi musuh.” Pesan pak ketua adat, aku sambut dengan membungkukkan badan. Aku dan Janet saling memandang lalu memasuki mobil melambaikan tangan suka pada anak-anak, orangtua, guru, yang mengantar kami.

Cerita bergulir mudah dan manis. Janet ternyata tinggal di hotel tak jauh dari tempatku tinggal di Bali. Kami akhirnya pulang berbarengan dalam satu mobil. Hal lumrah buatku untuk bersikap ramah pada wisatawan asing yang berkunjung di negeriku nan elok Indonesia. Sepanjang perjalanan kami bertukar cerita tentang Indonesia dan banyak hal. Dalam hitungan jam, Janet sudah tertarik dengan pengetahuanku, dia memintaku untuk mengajarinya bahasa Indonesia.

@@@@@

Perjalanan visaku masih belum selesai dengan passport masih berhenti di kedutaan Perancis. Keterlambatan visa menjadi alasan kuat buat Bonobo untuk membuat drama menjadi kian sensitif. Hanya dengan kerentanan sedikit ia membenarkan perbuatannya selingkuh tanpa berpikir sedikitpun pengorbanan dariku. Ia sudah terikat dan selalu terpikat dengan keindahan tubuh muda belia. Bonobo, mencari kenyamanan dan dukungan dengan berbagi gossip pribadi kemudian berbagi uang pada wanita lain hingga mendapat empati dan bualan percakapan sex, video dan foto bugil. Memaksaku untuk membaca keinginan dalam pikirannya, agar sependapat dengannya, lalu dianggap menyetujui perbuatannya.

“Aku hanya ingin membantu mereka, Gendhis..” katanya beberapa hari setelah ada pemasukan uag. “Mereka itu miskin.. aku laki-laki baik yang menjujung tinggi keseimbangan.” begitu tambahnya membenarkan diri sendiri. Ketika aku bilang tak suka ia akan bilang aku menyakitinya.

“Kamu sudah menyakitiku dengan melarang transfer uang pada mereka!” Bonobo berteriak melalui panggilan video. “Aku ingin sisa hidupku bahagia, Gendhis.” Katanya penuh kepalsuan untuk membela dirinya. “Hanya kamu yang mengerti dan kamu yang bisa mengendalikan mereka.” Bonobo membuat perjanjiannya sendiri padaku. “Saya janji tak akan menghubungi mereka lagi, semuanya harus lewat kamu.” aturan semakin jelas, dan artinya ia sudah tandatangan sendiri. “Aku mencintaimu, Gendhis!” makna kata yang beraroma kotoran di septiteng terus keluar setiap hari deperti tinjanya.

Matahari dan perempuan lainnya telah menyuntikkan humor menyengat, hingga membuatku bangun dari penindasan untuk mematangkan strategi. Aku mengendalikan emosi untuk tersenyum, Bonobo sangat jelas memintaku untuk menjadi sutradara dalam pertunjukan busuknya pada putaran selanjutnya. Siapa yang terjebak? Ia yang lupa diri karena kemolekan daging muda gurih sehingga perjanjian apapun dibuat Bonobo, tak peduli akan membuatnya terjerembab? Atau aku yang sudah pantang untuk roboh lalu menemukan cambuk untuk membuat pagelaran cinta Sengkuni berakhir dengan caraku, walau harus tersayat, terkotori, dan sesak?

“Aku setuju dan deal! Aku mengendalikan, mengontrol, serta tetap akan mencintaimu, sekaligus bergairah.” Aku tersenyum lebar, misterius, dan memasang jebakan. Sudah kodratnya wanita itu bisa menyembunyikan cinta, tapi tak sanggup menyembunyikan kemarahan.

“Terimakasih sudah memahimiku, Gendhis. Kita akan hidup berdua selamanya.” Bonobo terlihat bahagia, dan memberikan kecupan beraroma bacin. “Aku akan mengikutimu tentang gadis-gadis muda yang akan tidur denganku.” Katanya. Bonobo sudah siap menjadi tumbal untuk dirinya sendiri.

Aku melihat kebohongan yang tak pernah usai. Apakah benar bonobo menjujung tinggi keseimbangan? Kebutuhannya lebih pada menyenangkan semua wanita dan membuat mereka tertawa. Lalu membuat janji yang sering semuanya tak ditepati semuanya alias besar mulut. Bagi Bonobo, damai sesaat tanpa memikirkan rasa orang di sebelahnya terluka, adalah hal yang sempurna. Berulang kali primadona-primadona yang disewanya selalu mengecilkan martabat Bonobo. Ia yang menyewa, membayar, dan ia pula yang menuai umpatan kotor dari polahnya (perbuatannya) sendiri.

Setiap hari Bonobo khawatir mengenai visaku yang tak kunjung usai, kegelisahan karena ia tak ada yang memandikan, tak ada yang mencuci bajunya, tak ada yang memasak, rumahnya kotor, tak ada yang merawat kebun, barang di gudang menumpuk dan harus segera di pindah ke gudang lain, dan lain-lain. Ia mencariku karena kebutuhan namun ia juga tidak menghargai, aku hanya sebagai pelengkap untuk manisnya sandiwara. Ia merayu dengan alasan cinta supaya aku tak lari, begitu bumbunya. Hatiku sudah patah, rasa setia menjadi semu dan sekedar bersandiwara. Ada keteledoran lagi yang tidak aku perhitungkan kala itu tentang pemberian kelanjutan gajiku tiap bulan. Seharusnya aku menanyakan kejelasan semua sebelum aku berangkat kembali ke Bordeaux – Perancis.

Rasa dalam diri bisa berubah-ubah dan tak terduga. Aku mencoba memberi ruang dalam diri untuk memahami kebutuhanku. Berlapang hati menerima realitas yang tak bisa diubah. Cinta tidak memiliki dan tidak akan dimiliki, mencintai secukupnya menjadi batasanku saat ini. Aku sudah tertekan itu pasti, tapi tak ingin ada akhir pilu buatku. Belum saatnya aku pergi, ada pekerjaan dan target yang belum usai. Memutuskan untuk tetap kembali ke Perancis, mencoba focus hingga jalan ke puncak bisa kulalui sudah menjadi tekatku. Masih banyak waktu dan kesempatan hingga pada saatnya berhenti di satu titik dimana aku mengembalikan kendali pada pemiliknya, Bonobo saat ia sudah tak berdaya. Kalah menang itu menyakitkan, rasanya ada yang salah jika tak merasakan sakit, selapang apapun kalbuku. Aku juga tak keberatan kalau Bonobo akan semakin sedikit tertekan menjalani hari terkait dengan kepemilikan daging muda.

Pertemuan dengan Janet setiap hari membuat atmosfer baru sekaligus menjadi suntikan vitamin untuk tulangku yang sudah remuk. Bertukar cerita ringan, tertawa, minum kopi, belajar bahasa, mengenalkan budaya, tetap saling menghargai privasi masing-masing, menjadi pembuka jendela akal dan psikisku agar tetap stabil. Berbicara dengan orang lain membuatku kian yakin untuk mengikuti haluan yang aku anggap “normal”. Aku tak ingin mengupas hal yang bersifat pribadi tentang Janet, cukup obrolan ringan yang aku salin disini dengan bahasa Indonesia.

“Awalnya cintaku tulus, membara, seksi, tanpa syarat, dan menggoda.” Kataku disambut senyum lebar oleh Janet.

“Tetap tinggalkan yang seksi, bergairah, dan lembut untuk menjatuhkan semua kesombongannya.” Jawab Janet dan membuat kami berdua tertawa.

Aku gambarkan sedikit rangkaian kebohongan Bonobo yang selalu ketahuan olehku. “Dari dalam kandungan aku sudah dianugerahi naluri pendeteksi kuat, dapat merasakan ketika ada sesuatu kebohongan.” Kataku. “Tentu saja hal ini tak bisa diterima Bonobo ketika dusta tentang perselingkuhannya terbongkar.” Sambungku tersenyum.

Janet tak ingin memaksaku untuk pergi meninggalkan Bonobo saat itu, “Kemarahanmu belum meledak, kamu masih menjaga hatimu, dan itu baik untuk mengatur strategi yang piawai hingga terjadi kejatuhan mengenaskan untuknya.” Sebaliknya Janet memberi saran cukup apik. “Walaupun kamu akan semakin menyimpan luka untuk waktu lama.” dia menatapku tanpa ragu.

Aku diam sejenak menarik nafas sedikit berat, “Aku akan mengakhiri kalau mata dan hatiku sudah menganggap dia telah dimakamkan.” Jawabku mungkin sedikit kejam. “Kekuatan mentalku masih mampu, tekadku makin kuat untuk tahu akhir cerita dengan Bonobo dimana aku sebagai dalangnya.” Tambahku dengan kalbu bergetar mengingat perbuatannya di depan camera bersama gadis-gadis belia.

“Lalu kamu akan mengembalikannya dalam kotak wayang, setelah semua selesai.” Komentar Janet yang baru aku kenalkan tentang pewayangan. Membuatku tertawa.

“Aku sudah mengukur resikoku dengan mempermalukannya, seperti ia menyepelekanku diluar batas.” Aku kembali membayangkan kebengisannya. “Bonobo akhirnya akan menjadi kenangan di kotak wayang.” sambungku menatap Janet, dia tersenyum lebar. “Aku masih melihat dari sudut pandang berbeda dan akan punya solusi unik buatnya di akhir cerita.” kataku tersenyum lebar sambil menyeruput kopiku.

“Kamu bisa mengexpresikan permainan dia dengan bunga-bunga berdaging merona untuk memperkuat kelemahanmu.” Janet kian membuatku untuk bertahan kuat, memberi inspirasi dan dorongan untuk tekadku, mengejar keberanian untuk diri tanpa harus merasa sombong.

“Kritikan dari gadis-gadis muda telanjang di depannya itu tidak semua negatif, karena perbuatan Bonobo sudah pasti seperti itu, dan gaya hidup itu yang dipilihnya.” Aku menerawang bagaimana mereka mengolok-olok Bonobo. “Ia masih kaya dan punya uang.” tambahku.

“Kaya itu status, sederhana itu pola pikir.” Kata Janet tegas.

Mungkin para Dewa sedang memberikan selera humornya padaku hingga menahan langkahku dalam kehidupan Bonobo. Aku meyakini Tuhan sedang menguji mentalku. Bagaimanapun wujud Bonobo adalah manusia, *Gusti Alloh* (Tuhan) pasti ingin melihat manusia berlaku sebagai manusia dengan caraNYA.

@@@@@

Bertemu orang baru seperti Janet buatu seperti mendapatkan kekayaan baru. Janet sosok pendengar dan pengamat yang menarik menurutku, pertemuan intens berjalan mengikuti siasat alam, hingga kami berdua menjadi saling mengenal hal-hal yang lebih manusiawi. Tuhan selalu memberi keseimbangan dalam banyak materi. Ia mengetahui hobyku embuat videos, photograph, dan menulis. Mala itu kami bertemu seperti biasa,

“Setiap masalah selalu memberi peluang.” Kata Janet sambil menyodorkan tas kecil dari bahan karton manis berwarna hitam.

Aku memandanginya sesaat, “Hadiah untuk rasa ngilu?” aku bertanya sekaligus menggoda Janet.

Kami berdua tertawa, “Hadiah untuk memasukkan Bonobo ke kotak wayang.” Jawab Janet santai yang baru beberapa hari aku kenalkan budaya wayang. “Buka dulu.” Janet memintaku.

Aku membukanya, dan terdiam melihat isi hadiah dari Janet. Tak mampu aku berkata, kami lalu saling derdiri dan mmeluk erat. Arti pelukn yang luar biasa indah, kuat, dan tulus.

“Thank you.” Kataku lirih.

Janet memberiku hadiah Iphone terbaru dengan kekuatan camera 4K.

“Kamu bisa bekerja membuat videos bagus dengan alat yang praktis dan kualitas gambar okay.” Kata Janet tersenyum manis.

“Terimakasih tak terhingga.” Aku masih tak peraya pemberian Janet. “Hp ini akan sangat membantu pekerjaan tambahanku.” Kami tersenyum lebar dan saling menguatkan.

“Simpan rapat kelebihhan dan rencanamu di depan Bonobo, buat kejutan manis sekaligus menyengat.” Kata Janet menatapku.

“Hanya dengan membedah otakku, ia akan tahu kapan aku akan pergi dan apa rencanaku.” Kataku. “Alam pasti memberi jalan terbaik.” Tambahku.

Hobi Bonobo berbicara detail tentang apapun yang terjadi pada dirinya, termasuk model dan warna celana dalamnya pada siapapun. Marah dengan nada tinggi di depan umum atau berteriak karena ada kesalahan kecil oleh sesuatu yang dianggap mengganggunya, dianggap hal cerdas menurutnya. Sedangkan orang lain yang melihat tingkah Bonobo biasanya cukup menggelengkan kepala tersenyum, karena ia dianggap cacat mental.

Bersyukur aku dikaruniai kelebihan mudah memahami orang dan situasi di sekitarku. Menangkap perubahan energi, suasana hati, dan niat terselubung yang dimiliki oleh orang di dekatku. Aku seperti kalajengking, tapi hatiku tetap menjadi air dan bulan.

“Gendhis, kamu orang yang menyikapi keadaan dengan hati yang penuh syukur.” Janet berkomentar di tengah malam diantara obrolan kami.

“Aku harus berdamai degan keadaan dan memberi ruang diriku untuk bersiap melompat, serta selalu emaafkan diriku sendiri.” Jawabku dengan pandangan menerawang.

“Orang akan bertanya, kenapa kamu tidak meninggalkan Bonobo saat ini?” janet tak salah dengan pertanyaannya.

Aku diam sesaat, “Sulit bagiku mempercayai yang normal, normal itu membosankan.” Kami berdua tertawa. “Itu jawabanku.” Sambungku.

“Buat ia sullit mengabaikanmu karena alasan tempat tidur yang erotis.” Pesan Janet sembari tertawa.

“Sampai saat ini hanya permainanku yang bisa membuat ia menggelepar diatas ranjang seperti cacing sekarat.” Jawabku dan kami berdua terbahak.

Jika kehidupan dapat diprediksi maka semua akan berhenti tanpa rasa. Aku tak ingin khawatir tentang Bonobo yang sudah aku anggap hendak masuk ruang kubur. Ia memiliki semua fakta, dan aku punya impian besar. Aku tak ingin menyerah dengan yang benar-benar

aku inginkan. Selalu ada kegilaan dalam cinta, tetapi juga selalu ada alasan dalam kegilaan. Aku tahu sedang berjuang untuk dibohongi, bergelut untuk kecewa, menerima kenyataan dan semuanya begitu saja, dan akhirnya terluka lagi. Tak ada pesona yang menyamai kelembutan hati. Tak ada tindakan kebaikan yang sia-sia sekecil apapun. Aku mempercayai naluriku, karena ia mengetahui apa yang belum aku pikirkan. Memang benar rasa gairah pada seseoran itu dapat memudar. Kehangatan senja sore itu sudah cukup buatku, aku tak memikirkan kehangatan pelukannya lagi. Angin lembut yang berhembus, mematikan rasa kelu menjelang keberangkatanku. Mungkin aku tak bisa mengalahkan rasa takut, jadi aku memberanikan diri dengan rasa takut.

@@@@@